

# TOLERANSI BERAGAMA PADA SISWA SMA: HUBUNGAN ANTARA *INTELLECTUAL HUMILITY* DAN TOLERANSI BERAGAMA

*Soraya Arifianti; Eva Septiana*

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia  
E-mail: [soraya.arifianti71@ui.ac.id](mailto:soraya.arifianti71@ui.ac.id); [eva\\_s@ui.ac.id](mailto:eva_s@ui.ac.id)

## **Abstract**

*Nowadays, various surveys have found a tendency of religious intolerance in educational institutions, especially high schools. The tendency of religious intolerance includes practices, views, and opinions. This indication is feared to develop into radical tendencies and actions. Recent research also shows the significance of intellectual humility as a virtue to promote positive attitudes such as religious tolerance. This study aims to determine the relationship between intellectual humility (IH) with religious tolerance in high school students. The research approach used is quantitative with the correlation method. The number of participants in the study was 365 students who were determined through convenient sampling. Instruments used in this study are Religious Tolerance Measurement and Comprehensive Intellectual Humility Scale (CIHS). The results showed that there was a significant positive correlation between IH and religious tolerance ( $r = .13, p < 0.05$ ). These results indicate that the level of correlation that occurs between Intellectual Humility and students' religious tolerance is low. This means that even though the two variables are related, the increase in the IH score in students only slightly increases the value of religious tolerance in students.*

**Keywords:** *high school students, religious tolerance, intellectual humility.*

## **Abstrak**

Dewasa ini, berbagai survei menemukan kecenderungan intoleransi beragama di institusi pendidikan, terutama SMA. Kecenderungan intoleransi beragama tersebut meliputi praktik, pandangan, dan opini. Jika dibiarkan, indikasi tersebut dikhawatirkan berkembang menjadi sikap dan aksi radikal. Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa *intellectual humility* mempengaruhi toleransi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *intellectual humility* (IH) dengan toleransi beragama pada siswa SMA. Pendekatan penelitian yang dipergunakan adalah kuantitatif dengan metode korelasi. Partisipan penelitian berjumlah 365 orang siswa yang ditentukan melalui *convenient sampling*. Alat ukur yang digunakan *Religious Tolerance Measurement* dan *Comprehensive Intellectual Humility Scale* (CIHS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara IH dan toleransi beragama ( $r = .13, p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa pada dasarnya tingkat korelasi yang terjadi antara *Intellectual Humility* dan toleransi beragama siswa rendah. Artinya, meskipun kedua variabel tersebut berhubungan, kenaikan nilai IH pada siswa hanya sedikit menaikkan nilai toleransi beragama pada siswa.

**Kata kunci:** *toleransi beragama, intellectual humility, siswa sekolah menengah atas*

## PENDAHULUAN

Salah satu masalah di era globalisasi dan interdependensi antar negara di dunia adalah sulitnya mendorong toleransi beragama (Woodruff, Van Tongeren, McElroy dkk, 2014). Masalah toleransi beragama ini ditemukan pula di Indonesia. Ketua Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (KOMNAS HAM), Ahmad Taufan Damanik, mengungkapkan hasil kajian lembaganya sejak tahun 2012-2018, bahwa terdapat kecenderungan sikap intoleransi yang semakin menguat di kalangan anak muda terdidik. Beliau menambahkan bahwa nilai indeks-nya semakin menguat hingga mencapai lebih dari 50% (Nugraheny, 2019). Sikap intoleransi seperti yang dicontohkan oleh Ahmad dari penelitiannya berkaitan dengan penerimaan seseorang kepada praktik agama orang lain, misalnya adanya penolakan terhadap individu dengan agama tertentu untuk beribadah di dekat tempat tinggal individu dengan agama selainnya. Di samping itu, berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa praktik, pandangan, dan opini yang mengindikasikan intoleransi beragama banyak ditemukan pada siswa, terutama pada tingkat SMA. Sebuah survei yang dilakukan pada siswa SMA di kota Singkawang dan Salatiga menunjukkan bahwa 7,11% siswa SMA berpendapat bahwa ketua OSIS sebaiknya menganut agama mayoritas (Ali, Mursalim, Untung, Muslim, dan Zamjani, 2017). Sementara itu, survei lainnya yang dilakukan oleh *Setara Institute for Democracy and Peace* (SIDP) pada 760 siswa SMA di Jakarta dan Bandung Raya juga mendapati beberapa pandangan dan opini intoleransi beragama yang dimiliki siswa. Sebesar 13,5% siswa tidak setuju bila siswa berbeda agama menggunakan fasilitas sekolah untuk merayakan hari keagamaan, 7,5% siswa tidak setuju jika di setiap sekolah diadakan tempat beribadah untuk setiap agama, dan 69,6% siswa memandang perbedaan cara beribadah agama lain salah atau menyimpang. Hanya 16,7% siswa yang memilih membiarkan karena menganggap setiap agama memiliki dasar masing-masing (Setara Institute, 2016). Opini dan pandangan yang mengarah pada intoleransi beragama ini dikhawatirkan dapat berkembang menjadi tingkah laku yang mengarah pada aksi radikal dan terorisme.

Tidak hanya di Indonesia, intoleransi dan perselisihan dalam beragama sendiri sebetulnya merupakan hal yang lumrah ditemui di berbagai belahan dunia (Zhang dkk dalam Rodriguez, Hook, Farrell dkk, 2019). Berbagai contoh perselisihan dan konflik dalam beragama terjadi antar individu dan kelompok agama berbeda, antar individu dan kelompok dengan agama yang sama, dan antar individu dan kelompok beragama dengan individu dan kelompok tidak beragama (Rodriguez dkk, 2019). Terjadinya intoleransi dan perselisihan dalam beragama dapat dijelaskan oleh sifat agama itu sendiri dalam kehidupan manusia. Agama dapat dikonseptualisasikan sebagai salah satu bentuk budaya yang krusial sehingga dapat memberi pengaruh yang kuat terhadap keyakinan, nilai, dan sikap seseorang terhadap berbagai hal.

Oleh karena itu, intoleransi dan perselisihan dalam beragama banyak ditengarai oleh perbedaan nilai-nilai beragama (Rodriguez dkk, 2019). Hal lain yang juga dapat menjelaskan terjadinya intoleransi beragama adalah sifat agama yang seringkali merupakan bagian utama dari identitas seseorang (Emmons & Paloutzian dalam Van Tongeren dkk, 2016), dan kegunaan agama dalam memberikan *existential security* serta makna dalam hidup. Keutamaan agama dalam kehidupan manusia itulah yang membuat individu seringkali menunjukkan sikap defensif untuk melindungi agama dan kepercayaannya. (Van Tongeren dkk, 2016). Individu beragama akan lebih memilih menghindari, menjauhi, atau mengenyahkan orang yang memiliki keyakinan berbeda daripada keyakinan pribadinya terancam (Vail, Rotschild, Weise dkk, 2010; Woodruff, Van Tongeren, McElroy dkk, 2014).

Secara psikologis, proses terjadinya intoleransi beragama dijelaskan oleh *Terror Management Theory* (TMT) (Greenberg, Pyszczynski, & Solomon, 1986). Teori ini menjelaskan dinamika yang menyebabkan toleransi beragama lebih sulit dicapai dibandingkan toleransi lainnya (misalnya toleransi perbedaan etnis dan ras) (Vail dkk, 2010; Woodruff dkk, 2014). TMT menjelaskan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk hidup yang memiliki kesadaran dan dapat mengantisipasi kematian mereka sendiri. Hanya saja, kesadaran dan antisipasi terhadap kematian tersebut menimbulkan kecemasan-kecemasan terkait kematian (*death anxiety*). Demi mengelola kecemasan tersebut, maka secara naluriah manusia akan mencari, membuat, atau memodifikasi mekanisme pertahanan yang bersumber dari budaya dan sudut pandang dunia yang dapat membantu mengelola kecemasan tersebut (Greenberg, Pyszczynski, & Solomon, dalam Woodruff dkk, 2014). Agama adalah salah satu bagian budaya dan sudut pandang dunia yang digunakan untuk mengelola *death anxiety*. Mengingat krusialnya peran agama pada identitas dan *existential security* seseorang membuat individu cenderung defensif pada perbedaan agama. Sebab, paparan terhadap perbedaan dalam keyakinan dan nilai-nilai beragama dianggap akan melemahkan keyakinan individu, sehingga rasa aman yang telah tercapai dalam menghadapi *death anxiety* akan terganggu. Dengan begitu, toleransi beragama menjadi lebih sulit tercapai. Meskipun demikian, bukan berarti manusia dengan *death anxiety* tidak mungkin memiliki sikap toleransi dalam beragama. Individu dengan toleransi beragama yang baik biasanya tetap mampu mengelola *death anxiety* tanpa merasa keyakinan orang lain akan melemahkan keyakinan pribadinya.

Secara umum, toleransi beragama adalah keadaan di mana semua orang dapat memiliki kepercayaan dan melakukan praktik beragamanya masing-masing tanpa dihalang-halangi (Putnam & Campbell, 2012). Oleh karena itu, individu yang memiliki toleransi beragama akan menunjukkan sikap dan tingkah laku menghormati hak beragama orang lain (Hook dkk, 2016; Putnam & Campbell, 2012). Toleransi beragama juga dapat dipandang sebagai konstruk intelektual sekaligus relasional. Secara intelektual, toleransi beragama melibatkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki hak yang fundamental untuk memilih atau

## TOLERANSI BERAGAMA PADA SISWA SMA: HUBUNGAN ANTARA *INTELLECTUAL HUMILITY* DAN TOLERANSI BERAGAMA

melakukan praktik agamanya sendiri. Secara relasional, toleransi beragama melibatkan keterikatan dengan orang lain, keluarga, dan komunitas yang memiliki agama atau religiusitas berbeda. Dengan mempertimbangkan adanya sifat relasional dari konstruk toleransi beragama, maka sifat rendah hati seseorang, yang juga dipercaya dapat mengatur aspek interpersonal (Davis, Worthington & Hook, 2010), serta dirasa memiliki peranan penting dalam memicu munculnya toleransi beragama dalam diri seseorang. Kerendahan hati (*humility*) diketahui dapat meningkatkan dan memperkuat ikatan sosial dan hubungan interpersonal, bahkan ketika hubungan tersebut berisiko terancam oleh perbedaan budaya (Davis, Worthington, Hook, Emmons dkk, 2013; Hook, Davis, Owen, Worthington, & Utsey, 2013). Artinya, sikap rendah hati akan mendorong individu untuk mengutamakan ikatan sosial dibandingkan keyakinan pribadi. Dengan demikian, seseorang dengan kerendahan hati yang baik akan menunjukkan sikap positif kepada kelompok agama lain dan mengurangi niat dan ancaman tingkah laku agresif terhadap sudut pandang orang lain (Van Tongeren dkk, 2016).

Beberapa penelitian terbaru secara lebih spesifik menemukan pengaruh *Intellectual humility* (IH) terhadap toleransi beragama. Kerendahan hati dan IH adalah dua konsep yang berbeda namun saling berkaitan (Krumrei-Mancuso & Rouse, 2016). *Intellectual humility* (IH) adalah kemampuan seseorang untuk meregulasi kebutuhannya untuk merasa benar, kemampuan untuk merespon secara non-defensif ketika perspektifnya dipertanyakan, serta mau mengekspresikan rasa ingin tahu, minat, dan kemauan untuk mempelajari cara pandang yang berbeda (Woodruff dkk, 2014). Individu yang memiliki IH tidak merasa harus selalu dianggap benar, terbuka pada informasi baru, mau mencari tahu dan menyatukan pandangan (Hook, Davis, Van Tongeren dkk, 2015). Salah satu penelitian yang mengeksplorasi kaitan antara IH dengan toleransi beragama menemukan bahwa individu dengan keyakinan agama yang kuat dan tingkat *intellectual humility* dalam beragama yang rendah, cenderung lebih reaktif terhadap esai yang menggambarkan posisi bertentangan dari keyakinan agama mereka (Hopkin, Hoyle, & Toner, 2014). Hook dkk (2016) juga melakukan penelitian yang melihat dinamika antara konservatisme, komitmen beragama, dan IH dalam beragama dan menemukan bahwa dua prediktor terkuat terhadap toleransi beragama adalah konservatisme dan IH dalam beragama. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa tidak hanya IH dalam beragama yang berkorelasi positif dengan toleransi beragama, tapi juga terdapat interaksi antara *intellectual humility* dalam beragama dan pengalaman keberagaman beragama (*religious diversity*) pada toleransi beragama. Pada kelompok dengan *intellectual humility* beragama yang tinggi, ditemukan korelasi positif antara paparan terhadap keberagaman agama dengan toleransi beragama. Artinya, semakin individu dengan *intellectual humility* beragama tinggi terpapar pada keberagaman agama, toleransi beragamanya juga cenderung

semakin tinggi. Sebaliknya, pada kelompok dengan *intellectual humility* agama rendah, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara paparan keberagaman agama dengan toleransi beragama (Hook dkk, 2016).

Besarnya peran IH terhadap toleransi beragama bisa jadi disebabkan sifat IH yang mendorong individu untuk menyadari dan mengakui keterbatasannya terhadap suatu isu dan pemahaman intelektual, sehingga individu tersebut lebih terbuka terhadap sudut pandang alternatif. Individu yang memiliki IH beragama tinggi kemungkinan akan mengakui keterbatasan perspektif agamanya dan terbuka terhadap kemungkinan bahwa sudut pandang agama lain mungkin memiliki argumen intelektual yang lebih kuat (Rodriguez dkk, 2019). Hanya saja, penelitian terkait IH dan toleransi beragama sebagian besar dilakukan pada orang dewasa atau pemimpin agama seperti pastor. Belum ditemukan penelitian yang melihat dinamika antara IH dengan toleransi beragama pada remaja. Padahal, pada tahap perkembangannya, remaja sedang mengalami proses pembentukan identitas. Penanaman sikap toleransi beragama sejak masa remaja dapat mempengaruhi sikap individu di sepanjang kehidupannya di masa mendatang, terutama mengingat peran agama yang penting dalam identitas seseorang.

Hal tersebut yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini pada partisipan remaja, terutama remaja yang saat ini menduduki bangku SMA. Penelitian ini bertujuan untuk melihat korelasi antara IH dengan toleransi beragama pada siswa SMA di kota Bogor. Bogor dipilih sebagai lokasi pengambilan data sebab Bogor tercatat sebagai salah satu kota paling intoleran di Indonesia dalam Indeks Kota Toleran versi Setara (Setara Institute, 2018). Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada institusi pendidikan dalam usahanya menekan atau menurunkan indikasi intoleransi beragama pada siswa SMA. Jika dapat ditemukan hubungan antara IH dengan sikap toleransi beragama pada siswa SMA, maka hal tersebut dapat diimplementasikan dalam pengembangan karakter siswa SMA. Misalnya, kepala sekolah dapat membuat kebijakan maupun program yang dapat mendorong terbentuknya IH pada siswa.

## METODE

### *Partisipan*

Partisipan penelitian ini adalah remaja berusia 14 – 18 tahun yang terdaftar sebagai siswa di tiga SMA di kota dan kabupaten Bogor. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *convenience sampling*. Total sampel penelitian ini adalah 365 siswa kelas 10 – 12 SMA.

## TOLERANSI BERAGAMA PADA SISWA SMA: HUBUNGAN ANTARA *INTELLECTUAL HUMILITY* DAN TOLERANSI BERAGAMA

### *Desain*

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian non-eksperimental karena peneliti menggunakan analisa statistik dalam memaknai skor yang didapatkan dari setiap alat ukur. Peneliti juga tidak melakukan manipulasi tertentu pada responden penelitian. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini tergolong dalam penelitian korelasional karena bertujuan untuk melihat adanya hubungan yang terjadi antara Toleransi Beragama dan *Intellectual Humility*.

### *Instrumen*

#### 1. Toleransi Beragama

Toleransi beragama diukur dengan mengadaptasi *religious tolerance measurement* yang dilakukan oleh Van Tongeren dkk (2016) dan Hook dkk (2016). Item-item dalam pengukuran tersebut diterjemahkan dan diadaptasi agar sesuai dengan kepentingan penelitian serta kode etik yang berlaku di Indonesia. Pengukuran variabel ini terdiri dari 4 item skala likert (skala 1 – 5) yang mengukur pandangan subjek terhadap orang-orang dengan agama yang berbeda. Nilai koefisien *cronbach's alpha* pada adaptasi alat ukur ini sebesar 0,64 (*satisfactory*).

#### 2. *Intellectual Humility*

Pengukuran variabel IH dilakukan dengan mengadaptasi alat ukur *Comprehensive Intellectual Humility Scale* (CIHS) yang dikembangkan oleh Krumrei-Mancuso dan Rouse (2016). Alat ukur tersebut terdiri dari 22 item pernyataan (11 *favorable* dan 11 *unfavorable*). Masing-masing item memiliki pilihan jawaban dalam bentuk skala likert (skala 1 – 5). Pilihan jawaban terdiri dari (1 = Sangat Tidak Setuju; 2 = Tidak Setuju; 3 = Netral; 4 = Setuju; dan 5 = Sangat Setuju). Koefisien *cronbach's alpha* dari alat ukur ini adalah 0.81.

### *Analisis Data*

Rancangan dan alat ukur penelitian ini telah lolos kaji etik dalam surat keterangan bernomor 637/FPsi.Komite Etik/PDP.04.00/2019 yang diterbitkan pada tanggal 30 September 2019. Sebelum pengambilan data dilakukan, reliabilitas dan validitas alat ukur *intellectual humility* dan toleransi beragama telah melewati sejumlah pengujian. Pertama, pengujian reliabilitas dan validitas alat ukur dilakukan dengan melakukan *try out* pada 60 siswa SMA kelas 10 – 12 (usia 15-17). Reliabilitas konstruk alat ukur dilakukan dengan melihat konsistensi internal Alat Ukur. Sementara pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan *content validity* dengan *expert judgment*. Selain itu, item-item pada kedua alat ukur ini telah melewati pengujian kelayakan item dengan menggunakan *Corrected Item-Total Correlation* ( $r_{it}$ ). Sementara itu, metode reliabilitas yang digunakan untuk menguji

reliabilitas alat ukur adalah metode reliabilitas *cronbach's alpha*. Setelah didapatkan hasil uji reliabilitas, validitas dan kelayakan item, item-item alat ukur yang memiliki nilai koefisien korelasi kurang dari 0,2 direvisi redaksi kata dan bahasanya agar meminimalisasi efek ambiguitas dan kebingungan. Setelah item-item kedua alat ukur direvisi, alat ukur *Religious Tolerance* menunjukkan rentang nilai korelasi antara 0,21 – 0,54. Sementara itu, alat ukur CIHS menunjukkan rentang nilai korelasi antara 0,20 – 0,61. Berdasarkan uji reliabilitas, ditemukan nilai *cronbach's alpha* pada adaptasi alat ukur *Religious Tolerance* sebesar 0,638 dan nilai *cronbach's alpha* pada adaptasi alat ukur CIHS 0,815.

Lalu, pada tahap analisis data, peneliti melakukan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji korelasi dengan menggunakan teknik statistik *pearson correlation*. Analisis data ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu terdapat korelasi yang signifikan antara IH dengan toleransi beragama pada siswa SMA

## HASIL

Penelitian ini melibatkan 365 siswa SMA kelas 10 – 12 yang berasal dari tiga SMA negeri di Kota dan Kabupaten Bogor. Sebagian besar partisipan beragama Islam (87,4%). Persebaran suku bangsa juga didominasi oleh partisipan bersuku Jawa (28%), Sunda (27,5%), Maupun campuran dua atau lebih suku (29,9%). Sementara itu, persebaran usia partisipan berada pada rentang 14 – 18 tahun dan sebagian besar partisipan berusia 16 tahun (97%). Sebanyak 66,5% partisipan berjenis kelamin perempuan, dan 33,5% sisanya berjenis kelamin laki-laki.

**Tabel 1**  
**Gambaran Demografis Partisipan**

Demografis	Frekuensi	Presentase
Agama:		
Budha	1	0.3
Hindu	4	1.1
Islam	328	89.9
Katolik	7	1.9
Kristen	25	6.8
Suku Bangsa:		
Bali	4	1.1
Batak	24	6.6
Bugis	3	0.8
Jawa	103	2.8
Kalimantan	1	0.3
Lampung	1	0.3
Padang	13	2.6
Palembang	2	0.5
Sulawesi	1	0.3

TOLERANSI BERAGAMA PADA SISWA SMA: HUBUNGAN ANTARA *INTELLECTUAL HUMILITY* DAN TOLERANSI BERAGAMA

Sunda	103	28.2
Campuran	110	30.1
Usia:		
14	3	0.8
15	69	18.9
16	210	57.5
17	76	20.8
18	7	1.9
Jenis Kelamin:		
Laki-laki	145	39.7
Perempuan	220	6.3

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif Variabel**

	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Standar Deviasi
Toleransi Beragama	365	10	20	15,28	2.05
<i>Intellectual Humility</i>	365	52	101	77.91	6.36

Berdasarkan tabel 2 diketahui rata-rata yang tergolong tinggi pada variabel Toleransi Beragama ( $M = 15,28$ ;  $SD = 2,05$ ). Artinya, rata-rata siswa memiliki sikap toleransi beragama yang cukup baik. Berdasarkan persebaran data diketahui bahwa siswa dengan toleransi beragama terendah memiliki skor 2,6 SD di bawah rata-rata (Skor = 10), dan siswa dengan toleransi beragama tertinggi memiliki skor 2 SD di atas rata-rata (Skor = 20). Sementara statistik deskriptif variabel *Intellectual Humility* menunjukkan skor rata-rata yang juga tergolong tinggi ( $M = 77,91$ ;  $SD = 6,36$ ). Artinya, rata-rata siswa memiliki *Intellectual Humility* yang terbilang tinggi. Berdasarkan persebaran data diketahui bahwa siswa dengan *Intellectual Humility* terendah memiliki skor 4 SD di bawah rata-rata (Skor = 52), dan siswa dengan *Intellectual Humility* tertinggi memiliki skor 3,6 SD di atas rata-rata (Skor = 101).

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Korelasi Antar Variabel**

Variabel	1	2
Toleransi Beragama	1	0.13*
<i>Intellectual Humility</i>	0.13*	1

\* Signifikan pada level 0.05 (*two-tailed*)

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara toleransi beragama dan *intellectual humility* ( $r = 0,13$ ,  $p < 0,05$ ). Kekuatan korelasi yang ditunjukkan pada hubungan toleransi beragama dan *intellectual humility* termasuk dalam kategori rendah.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara IH dengan toleransi beragama pada siswa SMA. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi IH yang dimiliki siswa SMA, maka akan semakin tinggi pula toleransi beragama siswa tersebut. Namun, koefisien korelasi yang dihasilkan menunjukkan bahwa tingkat korelasi yang terjadi antara IH dan toleransi beragama siswa rendah. Artinya, meskipun kedua variabel tersebut berhubungan, kenaikan nilai IH pada siswa hanya sedikit menaikkan nilai toleransi beragamanya.

Penelitian ini menunjukkan hasil penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil penelitian Hook dkk (2017) mengungkapkan bahwa IH berkorelasi positif dengan toleransi beragama, dan menunjukkan nilai hubungan yang lebih kuat. Kuat dan lemahnya hubungan yang terjadi diantara dua variabel menunjukkan bahwa apakah kemunculan suatu perilaku dalam diri seseorang berkaitan dengan kemunculan variabel lain. Pada penelitian ini, diduga terdapat variabel lain yang mempengaruhi kekuatan hubungan antara IH dan toleransi agama, seperti halnya sifat konservatif yang dimiliki seseorang ataupun kekuatan komitmen beragama pada diri seseorang. Kedua hal tersebut, diketahui dapat menunjukkan hubungan dengan rendahnya nilai toleransi (Hopkin, dkk (2014)). Pada penelitian yang dilakukan di Indonesia, kedua faktor tersebut dan kemunculan adanya faktor lain tidak dikontrol, sehingga diduga hal tersebut mempengaruhi perolehan hasil yang didapatkan. Meskipun demikian, IH dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang berhubungan dengan kemunculan toleransi beragama.

Berdasarkan studi literatur pada penelitian sebelumnya, IH melibatkan kemampuan seseorang untuk mengelola keinginannya untuk selalu merasa benar sekaligus menahan diri agar tidak defensif ketika pandangannya dipertanyakan orang lain (Woodruff dkk, 2014). IH juga mendorong seseorang untuk menyadari dan mengakui keterbatasan intelektual mereka (Rodriguez dkk, 2019), dengan demikian, siswa SMA dengan IH yang tinggi dapat memahami bahwa argumen dan alasan orang lain dalam memegang keyakinannya sama kuatnya dengan argumen dan alasan pribadinya meyakini agama yang ia anut. Siswa jadi tidak perlu merasa terancam dengan perbedaan keyakinan, pandangan, dan nilai-nilai agama sebab perbedaan tersebut dapat dia pahami tanpa perlu membuatnya mengubah pandangannya dalam beragama.

Individu dengan *Intellectual Humility* biasanya tidak menunjukkan sikap rigid dan angkuh dalam menanggapi pendapat dan keyakinan, baik pendapat dan keyakinan dirinya maupun orang lain. Dengan demikian, individu juga tidak akan merasa salah satu keyakinan lebih baik atau lebih benar dibandingkan sudut pandang lainnya (Leary, Diebels, Davisson,

Jongman-Sereno dkk, 2017). Hal tersebut disebabkan beberapa hal berikut: (a) Individu sadar bahwa ia belum tentu memiliki pemahaman yang cukup akan keyakinannya, dan perlu mencari tahu lebih jauh; (b) Kebutuhan untuk mencari akurasi membantu individu untuk fokus memperhatikan cara pikir orang lain terhadap fenomena yang sama; (c) Individu akan lebih fokus dengan kriteria objektif dari fenomena (Church & Samuelson, 2016).

Berkaitan dengan kebutuhan mencari akurasi, individu dengan *Intellectual Humility* menyukai kegiatan-kegiatan yang dapat menstimulasi proses kognitifnya, seperti berdiskusi, menganalisis kualitas dari konten argumen, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, individu dengan *Intellectual Humility* kerap mencari bukti dan data yang dapat meningkatkan kualitas argumen mereka. Membiasakan diri berargumen dengan menggunakan bukti dan data sebagai landasan berpikir dapat meningkatkan objektivitas, meningkatkan kemampuan analisis, dan mengurangi kemungkinan terjadinya bias (Church & Samuelson, 2016). IH biasanya melibatkan perubahan pendapat, tapi ketika berkaitan dengan agama hal ini sulit terjadi, karena biasanya tidak ditemukan bukti konkrit yang mendukung pandangan agama (Vail dkk, 2010). Dengan demikian, ketika menyangkut pandangan agama, seseorang dianggap mengaplikasikan IH ketika ia dapat menghargai perbedaan pendapat individu dari *religious outgroup* dan mengakui bahwa meski tidak sesuai dengan keyakinan pribadi, argumen individu dari *religious outgroup* memiliki dasar dan alasan yg kuat.

Berbagai penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa keterbukaan berkorelasi positif dengan *Intellectual Humility*. Orang dengan *Intellectual Humility* memang cenderung menunjukkan keterbukaan terhadap berbagai ide-ide alternatif. Individu yang memiliki keterbukaan berpikir yang baik juga biasanya lebih fokus pada aspek-aspek rasional dibandingkan emosional dari argumen-argumen dan bukti-bukti yang mendukung atau menentang keyakinannya. Keterbukaan dan keluwesan dalam berpikir juga memudahkan individu untuk melihat dari sudut pandang orang lain, dengan demikian, *Intellectual Humility* lebih mudah terbentuk (Church & Samuelson, 2016; Leary dkk, 2017). Individu dengan *Intellectual Humility* tetap dapat mempertahankan keyakinannya dan menunjukkan kepercayaan diri yang baik terkait apa yang diyakininya tanpa perlu merasa bahwa sudut pandang mereka lebih baik dibandingkan keyakinan-keyakinan lainnya. Kepercayaan diri yang ia miliki tidak membuatnya mengingkari bahwa bukti-bukti yang mendukung keyakinannya bisa jadi memiliki kelemahan, memiliki keterbatasan, dan kurang menyediakan informasi-informasi penting. Individu juga biasanya menyadari jika ia memang belum memiliki keahlian untuk memahami atau mengevaluasi aspek-aspek dari berbagai bukti yang mendukung keyakinannya (Leary dkk, 2017). Dengan demikian, meski percaya

diri, individu tidak semerta-merta menunjukkan sikap defensif ketika orang lain berbeda pendapat dan keyakinan dengannya.

Saat ini, kita hidup di dunia yang beraneka ragam agama, berbagai latar belakang dan perspektif keimanan. Perbedaan agama seringkali menimbulkan perpecahan, konflik, bahkan kekerasan, penting untuk menggali faktor-faktor yang dapat mengurangi efek negatif dari konflik agama. Melalui penelitian ini, IH dapat menjadi salah satu faktor yang dapat membantu individu menciptakan kerukunan bangsa dan dunia, oleh karena itu institusi pendidikan dan satuan pendidikan dapat mulai menanamkan IH sebagai suatu sifat kebajikan yang harus dimiliki masyarakat Indonesia, terutama pada pelajar SMA untuk menurunkan kecenderungan semakin maraknya sikap intoleransi.

Dalam penyajiannya, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, penelitian ini hanya melihat korelasi dari variabel yang diukur dan belum melihat hubungan kausalitas dari kedua variabel. Penelitian eksperimen dan longitudinal dibutuhkan untuk mengetahui apakah *intellectual humility* menyebabkan muncul dan menetapnya toleransi beragama pada diri individu. Selain itu, penelitian ini juga belum membahas faktor eksternal yang mendorong munculnya toleransi beragama pada siswa SMA seperti pengetahuan terkait perbedaan dan keberagaman, *religious diversity*, dan nilai – nilai dan sikap yang ditanamkan oleh lingkungan melalui komunikasi persuasi (Balint, 2011; Petty & Cacioppo dalam Aronson, Wilson, & Akert, 2006); Quinn, 2002).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N. B. B., Mursalim, Untung, Muslim. A. A., Jamzani. I. (2017). *Pendidikan Kebinekaan pada Satuan Pendidikan Menengah*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud.
- Aronson, E., Wilson, T., & Akert, R. (2005). *Social Psychology*. Pearson Education.
- Balint, P. (2011). Education for Tolerance. Dalam E.B. Coleman & K. White (Eds.). *Religious tolerance, education, and the curriculum* (pp. 41–51). Sense Publishers.
- Church, I., & Samuelson, P. (2016). *Intellectual humility: An introduction to the philosophy and science*. Bloomsbury Publishing.
- Davis, D. E., Worthington Jr, E. L., Hook, J. N., Emmons, R. A., Hill, P. C., Bollinger, R. A., & Van Tongeren, D. R. (2013). Humility and the development and repair of social bonds: Two longitudinal studies. *Self and Identity*, 12(1), 58-77. <https://doi.org/10.1080/15298868.2011.636509>

TOLERANSI BERAGAMA PADA SISWA SMA: HUBUNGAN ANTARA *INTELLECTUAL HUMILITY*  
DAN TOLERANSI BERAGAMA

- Greenberg, J., Pyszczynski, T., & Solomon, S. (1986). The causes and consequences of a need for self-esteem: A terror management theory. In R. F. Baumeister (Ed.), *Public self and private self* (pp. 189-212). New York: Springer-Verlag.
- Hook, J. N., Davis, D. E., Owen, J., Worthington, E. L., Jr., & Utsey, S. O. (2013). Cultural humility: Measuring openness to culturally diverse clients. *Journal of Counseling Psychology, 60*(3), 353–366. <https://doi.org/10.1037/a0032595>
- Hook, J. N., Davis, D. E., Van Tongeren, D. R., Hill, P. C., Worthington Jr, E. L., Farrell, J. E., & Dieke, P. (2015). Intellectual humility and forgiveness of religious leaders. *The Journal of Positive Psychology, 10*(6), 499–506. <https://doi.org/10.1080/17439760.2015.1004554>
- Hook, J. N., Farrell, J. E., Johnson, K. A., Van Tongeren, D. R., Davis, D. E., & Aten, J. D. (2016). Intellectual humility and religious tolerance. *The Journal of Positive Psychology, 12*(1), 29-35.
- Hopkin, C. R., Hoyle, R. H., & Toner, K. (2014). Intellectual humility and reactions to opinions about religious beliefs. *Journal of Psychology and Theology, 42*, 50–61. <https://doi.org/10.1177/009164711404200106>
- Krumrei-Mancuso, E. J., & Rouse, S. V. (2016). The development and validation of the Comprehensive Intellectual Humility Scale. *Journal of Personality Assessment, 98*, 209-221. doi:10.1080/00223891.2015.1068174
- Leary, M. R., Diebels, K. J., Davisson, E. K., Jongman-Sereno, K. P., Isherwood, J. C., Raimi, K. T., Samantha, A. D., & Hoyle, R. H. (2017). Cognitive and interpersonal features of intellectual humility. *Personality and Social Psychology Bulletin, 43*(6), 793–813. <https://doi.org/10.1177/0146167217697695>
- Nugraheny, D.E. (2019). Komnas HAM: Kecenderungan Sikap Intoleransi Menguat di Kalangan Anak Muda Terdidik. *Kompas.com, News/Nasional*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2019/11/15/18195711/komnas-ham-kecenderungan-sikap-intoleransi-menguat-di-kalangan-anak-muda?page=all>
- Putnam, R. D., & Campbell, D. E. (2012). *American Grace: How Religion Divides Us and Unites Us*. New York, NY: Simon & Schuster.
- Quinn, P. L. (2002). Epistemology in philosophy of religion. Dalam P. K. Moser (Ed.), *The oxford handbook of epistemology* (pp. 513–538). Oxford: Oxford University Press.
- Raihani. (2011). A whole-school approach: A proposal for education for tolerance in Indonesia. *Theory and Research in Education, 9*(1), 23-39. <https://doi.org/10.1177/147787851039480>

- Rodriguez, D., Hook, J. N., Farrell, J. E., Mosher, D. K., Zhang, H., Van Tongeren, D. R., ... & Hill, P. C. (2019). Religious intellectual humility, attitude change, and closeness following religious disagreement. *The Journal of Positive Psychology, 14*(2), 133-140.
- Setara Institute. (2016). *Laporan Survei Toleransi Siswa SMA Negeri di Jakarta & Bandung Raya*. Diambil dari website Setara Institute. <http://setara-institute.org/laporan-survei-status-toleransi-siswa-sma-di-jakarta-dan-bandung-raya/>
- Setara Institute. (2018). *Press Release Indeks Kota Toleran (IKT) Tahun 2018 Setara Institute for Democracy and Peace*. Diambil dari website Setara Institute: <http://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-ikt-tahun-2018/>
- Vail, K. E., III, Rothschild, Z. K., Weise, D. R., Solomon, S., Pyszczynski, T., & Greenberg, J. (2010). A terror management analysis of the psychological function of religion. *Personality and Social Psychology Review, 14*, 84–94.
- Van Tongeren, D. R., Stafford, J., Hook, J. N., Green, J. D., Davis, D. E., & Johnson, K. A. (2016). Humility attenuates negative attitudes and behaviors toward religious out-group members. *The Journal of Positive Psychology, 11*(2), 199-208.
- Woodruff, E., Van Tongeren, D. R., McElroy, S., Davis, D. E., & Hook, J. N. (2014). Humility and religion: Benefits, difficulties, and a model of religious tolerance. Dalam *Religion and spirituality across cultures* (pp. 271-285). Springer, Dordrecht.